Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, November 2026, Hal. 75-91
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index

Pedagogi Mengindra Berbasis Pendidikan Agama Kristen: Upaya Mengatasi Diskriminasi Verbal Peserta Didik di Daerah Pegunungan Papua

Kiki Reskianto Bugi[1]✉, Sensius Amon Karlau[2], Alfred Melkianus Toh[3] Sekolah Tinggi
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena[1-3]
pallongjunior@gmail.com

Article History
Submitted 01 Agt 2026
Accepted 11 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords: *Pedagogy, Perception, Christian Education, Discrimination, Higland Papua*

Kata kunci: Pedagogi, Mengindera, Pendidikan Agama Kristen, Diskriminasi, Papua Pegunungan

Scan this QR
Read Online

Abstract: *Verbal discrimination in educational settings remains a serious problem because it affects students\' self-esteem, social relationships, and motivation to learn. Demeaning speech that arises in interactions between students creates an unfavorable learning atmosphere, particularly in socially and culturally diverse contexts such as the Papua Pegunungan region. This situation calls for a pedagogical approach that focuses not only on the delivery of material, but also on bodily experience, empathy, and sensory sensitivity. Sensory pedagogy in Christian Religious Education (PAK) is relevant because it affirms human dignity and fosters students\' relational awareness. This study uses a descriptive qualitative approach to examine how sensory pedagogy may help address verbal discrimination while taking into account the school context in the Papua Pegunungan region. The study indicates that sensory pedagogy has the potential to encourage more empathetic communication, reduce the frequency of derogatory remarks, and strengthen mutual respect among students. PAK teachers play a strategic role as facilitators of relational restoration through experience-based and reflective learning that affirms Christian character.*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah persoalan diskriminasi verbal di lingkungan pendidikan yang masih serius karena memengaruhi harga diri, relasi sosial, dan motivasi belajar peserta didik, terutama pada konteks sosial budaya yang beragam seperti Daerah Pegunungan Papua. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman guru dan siswa dalam penerapan pedagogi mengindra dalam konteks PAK, serta menilai sejauh mana pendekatan ini memperkuat relasi peduli dan mengurangi praktik verbal diskriminatif di sekolah Daerah Pegunungan Papua. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi konteks dan telaah literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pedagogi mengindra berpotensi mendorong komunikasi yang lebih empatik, menurunkan frekuensi ujaran merendahkan, dan memperkuat rasa saling menghargai antarsiswa, dengan guru PAK berperan strategis sebagai fasilitator pemulihan relasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi

pengalaman inderawi, etika caring Noddings, dan persoalan diskriminasi verbal ke dalam satu model pembelajaran PAK yang kontekstual bagi sekolah multikultural di Papua Pegunungan.

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan merupakan sebuah sarana yang memiliki dampak dalam meningkatkan pendidikan yang tetap berada pada jalur yang diinginkan, baik pada sisi pengembangan ilmu pengetahuan, karakter, dan masa depan tentunya. Pada sisi yang lain, lingkungan pendidikan juga dapat memberikan sebuah stigma yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang ada, baik dari segi moral, etika, maupun norma kesopanan yang berdampak pada arah pendidikan yang diharapkan. Dalam pada itu, hal-hal yang terjadi akhir-akhir ini cukup memprihatinkan dimana lingkungan pendidikan dinodai dengan adanya pengucapan ujaran kebencian yang begitu disayangkan terjadi. Persoalan ini bukan sekadar kekhawatiran tanpa dasar, sebagaimana akan diuraikan berikut, sejumlah peristiwa nyata memperlihatkan bagaimana ujaran yang merendahkan benar-benar terjadi dan menimbulkan dampak sosial yang luas. Hal ini kemudian menjadi sorotan utama dalam penulisan karya ilmiah ini.

Fenomena diskriminasi verbal yang terjadi di lingkungan pendidikan di wilayah Papua Pegunungan menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi dapat muncul melalui kata-kata yang merendahkan martabat, menghina suku atau budaya, atau menyingkirkan identitas siswa lain. Persoalan ini bukan sekadar asumsi, sebab sejumlah peristiwa nyata memperlihatkan bagaimana ujaran yang merendahkan identitas dapat memicu ketegangan sosial yang meluas. Salah satu peristiwa yang banyak disorot media nasional adalah kerusuhan di Kabupaten Yalimo pada September 2025, yang menurut laporan kepolisian dipicu oleh ucapan bernuansa rasial antarpelajar sekolah menengah dan berujung pada kerusakan sejumlah fasilitas umum serta korban luka.[1] Peristiwa serupa juga pernah terjadi di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, pada 2019, yang menegaskan bahwa persoalan ujaran rasial di lingkungan pendidikan bukan kasus yang berdiri sendiri, melainkan pola yang berpotensi berulang apabila tidak ditangani secara pedagogis dan relasional.[2] Dalam konteks sosial yang multietnis dan penuh dinamika seperti daerah pegunungan Papua, kata-kata itu sering menjadi alat pembentuk hierarki sosial yang membuat sebagian siswa merasa tidak dihargai dan kurang aman dalam lingkungan belajar. Kondisi psikologis ini berdampak pada motivasi belajar, hubungan teman sebaya, dan kepercayaan diri siswa. Dalam pada itu, Sekolah yang idealnya menjadi ruang perlindungan, sering tidak cukup responsif terhadap bentuk kekerasan simbolik semacam ini karena fokus mereka masih terbatas pada pelanggaran yang terlihat secara fisik. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi, relasional, dan memberi ruang bagi pengalaman siswa secara utuh agar mereka dapat pulih dari pengalaman verbal yang menyakitkan.[3] Dengan kata lain, pemulihan dari luka verbal semacam ini tidak

[1] B B C News Indonesia, "Rusuh di Yalimo: Kerusuhan di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, disinyalir dipicu ucapan rasis pelajar SMA" (TikTok (akun resmi @bbcnewsindonesia), September 19, 2025), https://vt.tiktok.com/ZSVfgbnSm/.

[2] Wenabel, "Derita Wamena: dokumentasi kerusuhan Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan (kasus 2019)" (TikTok (akun @wenabel), 2019), https://vt.tiktok.com/ZSVfpjwWU/.

[3] N Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*, 2nd ed. (Berkeley: University of California Press, 2013), https://www.ucpress.edu/book/9780520275706/caring.

cukup diselesaikan melalui pendekatan disipliner semata, melainkan menuntut kehadiran pedagogis yang menyembuhkan sekaligus mencegah keterulangannya.

Lingkungan sekolah yang ada di Papua Pegunungan memiliki dinamika sosial yang sangat dipengaruhi oleh latar budaya, hubungan antar kelompok dalam masyarakat, serta pengalaman sejarah komunitas lokal. Hal ini membuat diskriminasi verbal sering muncul bukan karena niat jahat, tetapi karena kebiasaan komunikasi yang belum dipahami dampak emosionalnya. Namun tetap saja, dampaknya nyata dan terasa berat bagi siswa yang menjadi sasaran. Banyak sekolah mencoba mengatasi hal ini dengan pendekatan disiplin, tetapi respons seperti pemanggilan siswa atau pemberian sanksi tidak memadai jika tidak ada upaya membangun relasi yang sehat. Tanpa intervensi yang memperhatikan pengalaman manusia secara lebih mendalam, guru akan sulit menyentuh akar masalahnya. Karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang menekankan hubungan personal dan kemampuan memahami pengalaman orang lain secara lebih menyeluruh, terutama dalam konteks interaksi verbal yang sering memicu luka emosional pada siswa.[4] Pendekatan semacam ini menuntut guru tidak sekadar menjadi penyampai materi, melainkan hadir sebagai pendamping yang peka terhadap pengalaman emosional siswa.

Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis dalam membentuk etika relasi dan karakter siswa karena mengajarkan nilai kasih, penghargaan terhadap martabat setiap manusia, dan tanggung jawab terhadap sesama. Banyak penelitian lokal menunjukkan bahwa PAK memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku agresif dan membantu siswa membangun hubungan yang lebih etis di sekolah. Studi Latuhery misalnya, menunjukkan bahwa nilai kasih dan empati yang diajarkan dalam PAK berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.[5] Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak menemukan bahwa PAK mampu memperkuat komunikasi positif antar siswa dan membentuk identitas mereka sebagai individu yang menghargai relasi.[6] Dengan demikian, integrasi pedagogi mengindra ke dalam PAK dapat menjadi jalan yang kuat untuk membangun relasi peduli yang mengatasi diskriminasi verbal di sekolah.

Pada sisi yang lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih sedikit kajian yang menghubungkan secara langsung etika care Noddings, pedagogi mengindra, dan konteks pendidikan Kristen di wilayah-wilayah seperti Papua Pegunungan. Penelitian PAK lebih banyak menyoroti masalah spiritualitas, kurikulum, atau pembentukan karakter secara umum, tetapi belum banyak mengeksplorasi dinamika tubuh, emosi, dan pengalaman inderawi sebagai bagian penting dari transformasi relasi. Selain itu, sebagian guru PAK masih menggunakan metode ceramah tradisional sehingga nilai-nilai kasih dan empati belum sepenuhnya diwujudkan dalam pengalaman belajar yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan model pedagogi yang tidak hanya kuat secara teori, tetapi mampu diterapkan dalam kelas yang nyata, melibatkan tubuh, emosi, dan relasi siswa. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, integrasi care dan pedagogi mengindra muncul sebagai pendekatan yang

[4] N Noddings, "The Caring Relation in Teaching," *Teachers College Record* 112, no. 13 (2012): 772–81, https://www.tcrecord.org.

[5] Y Latuheru, "Pengaruh Nilai Kasih Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (2021): 145–62, https://ojs.sttjaffray.ac.id/jaffray/article/view/456.

[6] J Simanjuntak, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Komunikasi Etis Antar Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 2 (2020): 101–15, https://jurnalpak.or.id/index.php/jpak/article/view/198.

relevan untuk menjawab kebutuhan lokal.[7] Kedua kerangka ini saling melengkapi, sebab etika peduli memberi landasan moral relasi, sementara pedagogi mengindra memberi jalan konkret untuk menghidupkan relasi tersebut dalam praktik pembelajaran.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji Pendidikan Agama Kristen secara terpisah, baik dari sisi spiritualitas, pembentukan karakter umum, maupun kompetensi guru semata, penelitian ini hadir dengan kebaruan yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan pedagogi mengindra sebagai pendekatan berbasis pengalaman inderawi ke dalam kerangka etika care Noddings, lalu menerapkannya secara langsung dalam konteks nyata diskriminasi verbal di sekolah Papua Pegunungan yang kaya akan keberagaman budaya. Belum ada kajian sebelumnya yang secara eksplisit menghubungkan ketiga elemen ini sekaligus, yakni pengalaman sensorik, relasi peduli, dan isu verbal diskriminatif dalam satu bingkai pembelajaran PAK yang utuh. Sementara Siregar menyinggung pentingnya pedagogi pengalaman di wilayah 3T[8], dan Karlau & Rukua membahas kompetensi pedagogik guru PAK di era 4.0, keduanya belum menyentuh dimensi inderawi secara spesifik sebagai medium pemulihan relasional.[9] Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang tidak hanya memperluas cakupan teoretis etika care Noddings dalam konteks Kristen lokal, tetapi juga memberi arah praktis yang konkret bagi guru PAK dalam merespons kekerasan verbal melalui pengalaman belajar yang hidup, relasional, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, tulisan ini berargumen bahwa pedagogi mengindra yang dibangun di atas etika care Noddings mampu menjadi jalan pedagogis yang efektif untuk mengurangi diskriminasi verbal di sekolah Papua Pegunungan, sekaligus menumbuhkan relasi peduli yang otentik antara guru dan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah: bagaimana pedagogi mengindra berbasis etika care Noddings dapat membantu mengurangi diskriminasi verbal di sekolah Papua Pegunungan? Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman guru dan siswa dalam penerapan pedagogi mengindra dalam konteks PAK, serta menilai sejauh mana pendekatan ini memperkuat relasi peduli dan mengurangi praktik verbal diskriminatif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memahami pengalaman siswa secara mendalam dengan mencermati konteks sosial-budaya sekolah dan menelaah kajian yang relevan. Dengan menggabungkan teori care, pedagogi mengindra, dan nilai-nilai PAK, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan model intervensi yang realistis, kontekstual, dan dapat diterapkan langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah yang ada di Papua Pegunungan.[10] Penelitian ini bersifat pengembangan model konseptual, sebab pedagogi mengindra pada dasarnya adalah kerangka pembelajaran yang perlu dirumuskan lebih dahulu secara teoretis sebelum diuji penerapannya di kelas. Papua Pegunungan dipilih sebagai konteks

[7] D Siregar, "Pendekatan Pedagogi Pengalaman Dalam Pembelajaran PAK Di Wilayah 3T," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2022): 55–70, https://ejournal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/jtpk/article/view/312.

[8] Siregar.

[9] S A Karlau and I S Rukua, "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 1–20, https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.240.

[10] R Manalu, "Implementasi Pendekatan Relasional Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Konteks Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 33–47, https://jurnalpak.or.id/index.php/jpak/article/view/214.

rujukan bukan karena model ini telah diterapkan dan diuji di sana, melainkan karena persoalan diskriminasi verbal di wilayah ini terdokumentasi nyata, sehingga model yang diusulkan memiliki relevansi dan urgensi kontekstual yang jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif karena fokus utamanya untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam dinamika diskriminasi verbal serta relevansi pedagogi mengindra dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.[11] Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji berkaitan dengan makna, emosi, dan relasi sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka semata. Sumber utama kajian ini adalah studi konteks dan telaah literatur, yaitu dengan mencermati kondisi sosial-budaya sekolah di wilayah Papua Pegunungan serta menelaah berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan mengenai diskriminasi verbal, pedagogi mengindra, dan Pendidikan Agama Kristen. Pemahaman terhadap konteks lokal diperlukan karena pengalaman manusia lebih mudah dimaknai apabila ditempatkan dalam situasi sosialnya, sebuah pandangan yang sejalan dengan gagasan bahwa penelitian kualitatif memberi ruang bagi pemahaman yang lebih manusiawi dan kontekstual terhadap realitas sosial.[12] Untuk menyelesaikan pembahasan, data dan gagasan yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah reduksi, kategorisasi, dan penarikan tema agar setiap temuan tetap konsisten dengan konteks yang dikaji, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian berbasis fenomena sosial yang menuntut kepekaan terhadap detail dan konteks[13]. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana pedagogi mengindra dapat membangun rasa empati dan membantu mereduksi bentuk-bentuk diskriminasi verbal dalam ruang lingkup pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pedagogi Mengindra dengan Teori Caring Noddings

Sebelum menelaah penerapannya lebih jauh, perlu ditegaskan bahwa pedagogi mengindra pada dasarnya adalah cara belajar yang menempatkan tubuh, indera, dan emosi sebagai jalan masuk utama menuju pemahaman, bukan sekadar pelengkap penjelasan verbal. Siswa tidak hanya diminta mengerti sebuah gagasan, tetapi diajak mengalami langsung nilai seperti empati dan pengakuan terhadap sesama lewat aktivitas nyata, sehingga dampak dari kata-kata yang menyakitkan terasa lebih hidup dibanding sekadar diceritakan. Kerangka ini menemukan pijakan etisnya pada pemikiran Nel Noddings, yang memandang pendidikan bukan sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan relasi peduli yang saling membentuk antara guru dan siswa. Dalam relasi tersebut guru berperan sebagai *one-caring*, sosok yang sungguh-sungguh memperhatikan pengalaman siswanya, sedangkan siswa menjadi *cared-for*, pihak yang merasakan perhatian itu. Noddings menyebut kehadiran penuh guru ini sebagai engrossment, sementara kesediaan guru bertindak demi kebaikan siswa dan bukan kepentingan

[11] John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

[12] John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. 4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

[13] Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. 3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

pribadi ia namakan *motivational displacement*. Kedua gagasan inilah yang menjadi dasar bagi prinsip-prinsip pedagogi mengindra berikut.

Pendekatan pedagogi mengindra menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan tubuh dan indera memberikan ruang yang lebih luas bagi terbentuknya relasi peduli baik antara guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri. Dalam kerangka pemikiran Noddings, relasi *one-caring* tumbuh ketika guru menunjukkan perhatian penuh terhadap kondisi perasaan siswa, termasuk ekspresi wajah, respons tubuh, dan intonasi suara.[14] Saat pengalaman sensorik digunakan dalam pembelajaran, siswa merasa dilihat dan didengar secara utuh, bukan hanya sebagai penerima materi. Pembelajaran berbasis pengalaman konkret ini juga sejalan dengan gagasan *embodied learning* yang menekankan integrasi antara tubuh, konteks, dan makna.[15] Selain pada itu, penelitian dalam pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa pengalaman nyata memudahkan penerapan nilai etis, karena tubuh menjadi medium refleksi spiritual.[16] Kemudian pada itu, ketika guru mampu membaca sinyal sensorik siswa dengan sensitif, kepercayaan tumbuh secara alami dan memperkuat dimensi moral dari relasi pedagogis.[17] Maka, pedagogi mengindra bukan sekadar metode, tetapi fondasi relasional yang memampukan praktik caring berkembang secara konsisten sesuai teori Noddings.

Relasi peduli dalam teori Noddings mengatakan bahwa, rasa peduli hanya dapat terjadi ketika siswa mengalami bahwa perhatian guru bukan bersifat formal, tetapi muncul dari kehadiran autentik dalam interaksi belajar. Pendekatan mengindra memberikan kondisi ideal karena menempatkan pengalaman sensorik sebagai titik awal pembelajaran. Ketika siswa menyentuh, mendengar, mengamati, atau memerankan sebuah situasi etis, mereka memasuki ruang refleksi yang melibatkan afeksi sekaligus kognisi. Menurut Noddings, dimensi afeksi merupakan inti dari moralitas, sehingga pembelajaran yang mengaktifkan empati melalui pengalaman konkret lebih efektif dibanding penyampaian konsep abstrak.[18] Hal ini diperkuat oleh temuan Hutauruk dan Irawati bahwa keterlibatan emosional dalam kelas PAK meningkatkan pemahaman nilai kasih dan tanggung jawab sosial.[19] Pengalaman mengindra juga menguatkan pemahaman relasional karena siswa melihat dampak tindakan secara langsung, bukan hanya melalui narasi. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan pedagogi transformatif Kristen yang menekankan perubahan hati melalui pengalaman hidup.[20] Dengan

[14] Noddings, "The Caring Relation in Teaching."

[15] L Shapiro, *Embodied Cognition and Learning: Integrating Sensory Experience in the Classroom* (Routledge, 2019), https://www.routledge.com/Embodied-Cognition-and-Learning/Shapiro/p/book/9781138323261.

[16] S A Karlau and I S Rukua, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Didaché: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47–69, https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650.

[17] S A Karlau, I S Rukua, and J K Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30," *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 124–47, https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542.

[18] N Noddings, "A Morality of Caring and Its Application to Education," in *(Dalam) Moral Education and Education* (Springer, 2015), https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-15557-0_2.

[19] K Hutauruk and W Irawati, "Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills," *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 142–67, https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792.

[20] Karlau, Rukua, and Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30."

demikian, prinsip-prinsip pedagogi mengindra terbukti menopang fondasi caring Noddings secara konsisten.

Pengalaman sensorik juga dapat berfungsi sebagai medium dialog empatik, salah satu aspek penting dalam relasi peduli. Menurut Noddings, dialog yang tulus muncul ketika guru bersedia "membuka diri" terhadap perspektif siswa, bukan sekadar mengoreksi atau menilai.[21] Praktik ini lebih mudah diwujudkan ketika aktivitas kelas memungkinkan interaksi fisik dan emosional, seperti simulasi, permainan peran, atau observasi fenomena sosial. Penelitian Bouway dan Mbelanggedo menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman konkret meningkatkan sensitivitas etis siswa dalam kelas pendidikan Kristen.[22] Selain itu, studi dalam pendidikan moral menegaskan bahwa indera membantu menstrukturkan emosi moral seperti empati, simpati, dan kepedulian.[23] Dalam konteks PAK, guru yang hadir secara sensorik dapat menangkap ketidaknyamanan atau antusiasme siswa melalui bahasa tubuh sehingga respons pedagogis menjadi lebih tepat. Kepekaan ini merupakan bentuk *motivational displacement*, di mana guru memprioritaskan kebutuhan siswa sebagaimana ditekankan oleh Noddings.

Kehadiran guru yang peka secara sensorik menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan meneguhkan identitas siswa. Noddings menekankan bahwa rasa aman adalah dasar dari hubungan peduli dan tidak dapat dibangun melalui instruksi kognitif semata. Dalam pedagogi mengindra, guru memanfaatkan elemen sensorik untuk menciptakan ruang belajar yang menghargai pengalaman subjektif siswa. Studi Karlau dan Rukua menemukan bahwa guru PAK yang menerapkan pendekatan pedagogis berbasis relasi cenderung membangun kedekatan sosial yang lebih kuat, sehingga siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan pengalaman rohani maupun emosional mereka.[24] Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tubuh memperkuat regulasi emosi dan kepercayaan interpersonal, dua aspek penting dari relasi *caring*. Ketika guru memahami dinamika sensorik siswa, ia mampu menanggapi kebutuhan emosional mereka secara lebih tepat. Kondisi ini memperluas makna pedagogi mengindra sebagai sarana penguatan aspek moral dan spiritual pembelajaran, sepenuhnya sejalan dengan kerangka etis Noddings.

Integrasi pedagogi mengindra dengan teori *caring* memberikan dasar konseptual yang kuat untuk merancang pembelajaran PAK yang lebih humanis dan relasional. Pengalaman sensorik tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif tetapi juga mengaktifkan komponen afektif yang menjadi inti moralitas dalam pandangan Noddings. Dengan melibatkan indera, siswa terhubung lebih kuat dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, belas kasih, dan tanggung jawab sosial. Temuan empiris dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa pengalaman konkret mempercepat internalisasi nilai moral dan memfasilitasi pertumbuhan karakter.[25] Prinsip caring kemudian berfungsi sebagai kerangka etik yang memastikan bahwa pengalaman sensorik tidak menjadi manipulatif, tetapi tetap berpusat pada kesejahteraan siswa. Dalam

[21] Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*.

[22] K Bouway and N Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023): 13–27, https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13.

[23] Shapiro, *Embodied Cognition and Learning: Integrating Sensory Experience in the Classroom*.

[24] Karlau and Rukua, "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen."

[25] Karlau and Rukua.

proses ini, guru memegang peran sebagai pribadi yang hadir sepenuhnya, mendengar dengan rasa empati, dan merespons dengan kepekaan moral.[26] Dengan demikian, kombinasi teori Noddings dan pedagogi mengindra memberikan fondasi pedagogis yang relevan, kontekstual, dan kuat secara teoritis.

Sebelum menelaah temuan lebih jauh, penting untuk menempatkan pembahasan ini dalam gambaran umum konteks pendidikan di Papua Pegunungan. Secara geografis, banyak sekolah di wilayah ini berada di daerah dengan akses yang terbatas, jarak antarwilayah yang cukup jauh, serta ketersediaan sarana pendidikan yang belum merata. Secara sosial dan budaya, wilayah ini dihuni oleh beragam kelompok masyarakat dengan latar bahasa, adat, dan sejarah komunitas yang berbeda-beda, sehingga ruang kelas kerap menjadi tempat bertemunya berbagai identitas budaya. Keragaman ini merupakan kekayaan, namun sekaligus dapat memunculkan gesekan komunikasi apabila tidak disertai kepekaan relasional. Dalam suasana seperti itu, ujaran yang merendahkan kadang muncul bukan karena niat yang disengaja, melainkan karena pola komunikasi yang belum sepenuhnya menyadari dampak emosionalnya bagi orang lain. Gambaran konteks ini bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk menyamaratakan seluruh sekolah atau kelompok masyarakat di Papua Pegunungan, tetapi digunakan sebagai latar untuk memahami mengapa pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman, empati, dan relasi menjadi relevan pada wilayah ini.

Pengalaman Guru dan Siswa dalam Penerapan Pedagogi Mengindra pada Pembelajaran PAK

Landasan Alkitabiah bagi pendekatan ini tampak dalam Ulangan 6:6-7, yang menegaskan bahwa pengajaran nilai-nilai iman idealnya berlangsung dalam pengalaman hidup sehari-hari, ketika duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun, bukan sekadar penyampaian informasi searah di ruang kelas. Prinsip ini sejalan dengan temuan berikut, yang menunjukkan bagaimana pengalaman konkret membentuk cara guru dan siswa menghayati pembelajaran PAK.

Berdasarkan telaah konteks pendidikan di Papua Pegunungan dan kajian literatur mengenai pedagogi mengindra serta etika caring Noddings yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas pedagogi mengindra cenderung menunjukkan partisipasi emosional dan fisik yang lebih tinggi dibanding saat pembelajaran konvensional. Melalui aktivitas seperti permainan peran, dialog berbasis indera, dan refleksi tubuh, siswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Aktivitas-aktivitas ini memudahkan mereka memahami nilai kasih dan tanggung jawab relasional, bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sesuatu yang bisa mereka rasakan secara nyata. Temuan ini konsisten dengan teori caring dari Noddings, di mana engrossment guru (kehadiran penuh terhadap perasaan siswa) berkontribusi pada relasi peduli yang otentik.[27] Selain itu, pengalaman inderawi mendukung proses embodied learning, yang memperkuat integrasi tubuh dan konteks sosial dalam memahami nilai-nilai etis.

Dalam pada itu, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai pendidikan agama kristen seperti kasih dan penghormatan antar sesama, tetapi juga mampu merefleksikan makna kata-

[26] Noddings, "A Morality of Caring and Its Application to Education."
[27] Noddings, "The Caring Relation in Teaching."

kata secara lebih mendalam. Melalui pedagogi mengindra, mereka melakukan dialog yang bersifat empatik setelah melakukan simulasi adegan, yang membuat mereka menyadari dampak emosional dari diskriminasi verbal. Respons etis pun muncul lebih alami, karena mereka telah mengalami "kejadian" itu melalui panca indera dan tubuh. Hal ini sejalan dengan gagasan Noddings yang menyatakan bahwa perhatian moral bukan sekadar ajaran kognitif semata, melainkan relasi dinamis yang tumbuh dari interaksi nyata dalam ruang belajar.[28] Dengan demikian, kombinasi teori Noddings dan pedagogi mengindra memberikan fondasi pedagogis yang relevan, kontekstual, dan kuat secara teoritis.

Dalam penerapannya, guru Pendidikan Agama Kristen yang menggunakan pedagogi mengindra dituntut untuk lebih hadir secara nyata, yaitu dengan mengamati ekspresi wajah siswa, menanggapi gerakan tubuh, dan mengajak siswa berempati lebih dalam. Sikap ini mendorong suasana kelas menjadi lebih aman dan penuh penghargaan yang bermakna. Dengan adanya pengalaman inderawi, jarak interaksi sosial siswa yang mungkin disebabkan oleh diskriminasi verbal dapat berkurang karena mereka merasa telah didengar dan dihargai secara manusiawi. Temuan inilah yang memperkuat argumen peneliti bahwasanya pendekatan mengindra membantu mewujudkan relasi *one-caring*/*cared-for* yang telah di paparkan Noddings dalam praktik pendidikan agama kristen.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan pengalaman inderawi dalam pembelajaran PAK memiliki kompetensi pedagogik yang lebih adaptif terhadap era digital dan sosial modern. Mereka tidak hanya mengajar konsep teologi, tetapi juga menciptakan pengalaman sensorial yang memberi makna. Ini sejalan dengan temuan Karlau & Rukua dalam penelitian mereka, yang menyatakan bahwa penanaman kompetensi pedagogik 4.0 pada guru PAK melibatkan motif relasional dan sosial yang mendalam.[29] Pendekatan mengindra pun menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik transformasional dalam konteks pendidikan Kristen kontemporer.

Efektivitas pedagogi mengindra dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak harus terjebak dalam ceramah moral statis. Sebaliknya, dengan mengembalikan pengalaman konkret, guru dapat lebih efektif membangun relasi peduli dan kepekaan etis siswa. Berdasarkan hasil ini, sekolah dan pemangku kebijakan perlu mempertimbangkan pelatihan guru dalam pedagogi mengindra sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pedagogik. Selain itu, integrasi pengalaman inderawi dalam kurikulum PAK dapat memperkuat nilai kasih dan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian ini juga mendukung gagasan Karlau dan Rukua dalam menerapkan pedagogik transformatif Kristen di era 4.0, serta relevansi kritis kompetensi guru PAK menghadapi disrupsi teknologi.[30] Kompetensi guru yang adaptif terhadap perubahan zaman, dengan demikian, perlu berjalan beriringan dengan kepekaan relasional yang dibangun melalui pengalaman inderawi.

[28] Noddings, "A Morality of Caring and Its Application to Education."

[29] Karlau and Rukua, "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen."

[30] Karlau, Rukua, and Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30."

Peran Pengalaman Konkret dalam Pembelajaran PAK Melalui Perspektif Piaget

Sebagai pijakan awal, penting dicatat bahwa Jean Piaget memandang proses belajar di ruang kelas berlangsung lewat pengalaman konkret dan interaksi sosial, sehingga skema kognitif siswa terbentuk dari aksi dan refleksi mereka sendiri atas lingkungan sekitar, bukan dari penerimaan pasif atas penjelasan guru.[31] Pandangan ini menegaskan bahwa unsur inderawi dan konteks sosial bukan tambahan dalam pembelajaran, melainkan bagian yang menyatu dengan bagaimana makna itu terbentuk.

Piaget meyakini bahwa pemahaman moral anak berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman konkret yang memberi mereka kesempatan menguji tindakan, konsekuensi, serta dinamika sosial yang menyertainya.[32] Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana siswa di wilayah Papua Pegunungan menafsirkan nilai kasih, tanggung jawab, dan relasi etis. Ketika siswa berinteraksi dengan pengalaman nyata, seperti kegiatan kolaboratif, praktik pelayanan sederhana, atau simulasi etis, mereka tidak hanya menerima penjelasan moral tetapi juga mengonstruksi makna berdasarkan tahap perkembangan kognitif mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Crain yang menegaskan bahwa perkembangan moral membutuhkan pengalaman sosial yang terstruktur, bukan sekadar instruksi verbal.[33] Pembelajaran berbasis indera yang mengaktifkan tubuh dan persepsi kemudian memperkaya proses konstruksi makna, sejalan dengan perkembangan logis-konkret yang digambarkan Piaget. Dengan demikian, pengalaman konkret menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman moral siswa dalam PAK.

Menurut Piaget, anak pada tahap *concrete operational* membutuhkan aktivitas yang memungkinkan mereka menyentuh, mengamati, dan merasakan situasi moral sekelilingnya secara langsung untuk memahami aturan, tanggung jawab, dan perspektif orang lain.[34] Pendekatan pedagogi mengindra menyediakan ruang ini dengan menghadirkan pengalaman belajar yang berakar pada lingkungan sosial siswa. Ketika guru PAK menggunakan metode seperti observasi kasus nyata, permainan peran, atau dialog berbasis pengalaman budaya lokal, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengoordinasikan perspektif dan memahami bahwa aturan sosial bukan sekadar perintah, tetapi hasil interaksi manusia. Penelitian DeVries dan Zan menunjukkan bahwa interaksi sosial aktif mempercepat perkembangan moral dan kognitif karena siswa belajar menegosiasikan makna bersama teman.[35] Pendekatan berbasis lingkungan lokal, terutama dalam konteks sekolah Papua Pegunungan, membantu siswa menempatkan nilai Kristen dalam pengalaman hidup mereka sendiri, bukan sebagai konsep abstrak. Dengan demikian, pengalaman konkret menjadi jembatan antara ajaran moral dan realitas mereka.

Proses asimilasi dan akomodasi yang dijelaskan Piaget memberi kerangka untuk memahami bagaimana siswa mengintegrasikan nilai PAK setelah mengalami situasi konkret. Ketika siswa menghadapi contoh diskriminasi verbal atau interaksi etis di lingkungan sekolah,

---

[31] Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, ed. Margaret Cook (New York: International Universities Press, 1952).

[32] Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1932).

[33] William Crain, *Theories of Development: Concepts and Applications*, ed. 6 (New York: Psychology Press, 2015).

[34] Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969).

[35] Rheta DeVries and Betty Zan, *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education* (New York: Teachers College Press, 2012).

mereka membandingkan pengalaman tersebut dengan skema moral yang sudah dimiliki. Jika pengalaman baru menantang pemahaman lama, maka terjadilah akomodasi moral yang lebih matang.[36] Dalam pembelajaran PAK, guru dapat memanfaatkan peristiwa sehari-hari sebagai stimulus untuk refleksi moral, sehingga transformasi pemahaman terjadi secara natural. Penelitian Berk memperkuat bahwa perkembangan moral lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam pengalaman sosial yang memerlukan analisis dan respons langsung.[37] Hal ini selaras dengan pendekatan pedagogi mengindra yang memberi penekanan pada pengalaman sensorik sebagai pintu masuk pembelajaran. Dengan demikian, teori Piaget memberi legitimasi kuat bahwa pengalaman konkret bukan hanya melengkapi pembelajaran nilai Kristen, tetapi benar-benar fondasi perkembangannya.

Interaksi sosial sebagai komponen utama perkembangan moral dalam teori Piaget juga memberikan dukungan kuat bagi pembelajaran PAK yang berbasis pengalaman dan relasi. Piaget menegaskan bahwa moralitas otonom tumbuh ketika anak terlibat dalam dialog dan negosiasi aturan, bukan sekadar menerima otoritas.[38] Hal ini selaras dengan praktik pembelajaran PAK yang menekankan diskusi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab dalam konteks nyata. Studi Killen dan Smetana menunjukkan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh kemampuan anak mengevaluasi situasi sosial melalui diskusi terbuka, interaksi teman sebaya, dan pengalaman langsung.[39] Ketika pedagogi mengindra digunakan, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengamati ekspresi emosi, respons tubuh, dan dinamika hubungan, sehingga menguatkan perkembangan moral berdasarkan perspektif manusiawi. Dengan demikian, teori Piaget memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan mengapa pengalaman konkret sangat efektif dalam pendidikan etis yang berorientasi pada nilai-nilai Kristen.

Pengalaman konkret tidak hanya mendukung perkembangan moral tetapi juga memperkuat integrasi nilai spiritual yang menjadi fokus pembelajaran PAK. Melalui pengalaman langsung, siswa menemukan keterhubungan antara ajaran iman dan kenyataan hidup, sehingga nilai Kristen tidak dipahami secara abstrak, melainkan melalui tindakan yang dapat diamati. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fosnot bahwa konstruktivisme dalam pendidikan harus memberikan ruang bagi pengalaman hidup nyata sebagai dasar belajar.[40] Ketika guru PAK merancang kegiatan belajar yang melibatkan indera dan interaksi sosial, siswa mengalami proses konstruksi makna yang konsisten dengan tahap perkembangan mereka. Dalam konteks ini, teori Piaget memberikan kerangka yang kokoh untuk menjelaskan perubahan moral dan kognitif siswa ketika menghadapi situasi etis nyata di sekolah. Dengan demikian, pendekatan pedagogi mengindra dan teori Piaget saling melengkapi sebagai dasar pembelajaran PAK yang relevan, manusiawi, dan kontekstual, terutama dalam penanganan isu diskriminasi verbal di Papua Pegunungan.

[36] Jean Piaget, *Science of Education and the Psychology of the Child* (New York: Viking, 1970).

[37] Laura E Berk, *Development Through the Lifespan*, ed. 7 (Boston: Pearson, 2018).

[38] Piaget, *The Moral Judgment of the Child*.

[39] Melanie Killen and Judith Smetana, *Handbook of Moral Development*, 2nd ed. (New York: Psychology Press, 2015), https://doi.org/10.4324/9780203581957.

[40] Catherine Twomey Fosnot, *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*, ed. 2 (New York: Teachers College Press, 2013).

Kontribusi Pedagogi Mengindra dalam Mereduksi Diskriminasi Verbal pada Komunitas Sekolah Multikultural

Uraian berikut disajikan pada tataran konseptual, sebab penelitian ini berfokus pada perumusan model pedagogis sebelum diuji secara empiris di lapangan. Pembahasan ini kemudian perlu ditindaklanjuti dengan penelitian tindakan kelas agar kesesuaian antara teori yang ditawarkan dan hasil penerapannya di ruang kelas dapat diverifikasi secara langsung, sebagaimana diuraikan pada bagian saran. Konteks sekolah Kristen di wilayah multikultural seperti Papua Pegunungan menuntut pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya sekaligus menegakkan nilai-nilai Kristen seperti kasih dan penghormatan terhadap sesama. Dengan menerapkan pedagogi mengindra, guru dan siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi melalui pengalaman konkret dialog budaya, aktivitas kolaboratif antar kelompok, praktik layanan social yang memfasilitasi pemahaman bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan kesempatan untuk saling menghargai. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang menyisipkan pengalaman berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran inklusif siswa terhadap identitas yang berbeda.[41] Pendekatan ini selaras dengan kerangka relasional dari pedagogi mengindra, yang melihat relasi guru-siswa dan siswa-siswa sebagai ruang pengalaman sensorik yang memperkaya pemahamannya tentang kasih. Dalam perspektif nilai Kristen, pengalaman bersama dalam keberagaman budaya menjadi manifestasi konkret dari kasih yang merangkul (Yeremia 29:7). Dengan demikian, langkah pedagogi mengindra memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat relasi etis dan komunitas sekolah yang menghargai perbedaan.

Pengalaman konkret antar siswa dari latar budaya berbeda membuka ruang dialog etis dan pembentukan karakter yang bersifat relasional. Ketika siswa melakukan aktivitas yang mengaktifkan indera misalnya permainan peran tentang kerjasama antar budaya atau refleksi kelompok tentang pengalaman diskriminasi mereka bukan hanya belajar secara kognitif tetapi turut merasakan dampak relasi sosial. Studi nasional dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial meningkatkan empati antar siswa dari latar suku berbeda.[42] Nilai kasih dan tanggung jawab yang diajarkan dalam PAK menjadi lebih nyata ketika siswa ‘mengalami’ situasi relasi bukan hanya menerima teori. Hal ini menguatkan argumen bahwa pedagogi mengindra mendukung relasi peduli, sebagaimana guru dan siswa dalam kerangka Noddings bekerja bersama sebagai *one-caring* dan *cared-for*. Dalam konteks multikultural, pengalaman konkret tersebut menjadi jembatan antara nilai Kristen dan realitas sosial, menciptakan komunitas sekolah yang saling menghargai (Roma 12:10).

Keterlibatan sensorik dan interaksi langsung dalam proses pembelajaran juga membantu meruntuhkan stigma atau jarak sosial antar siswa yang berbeda budaya atau latar belakang etnis. Dalam komunitas sekolah yang multikultural, pedagogi mengindra memungkinkan siswa melihat secara langsung bagaimana tindakan mereka berdampak terhadap teman yang berbeda, dan bagaimana nilai kasih Kristen diterjemahkan dalam relasi nyata. Penelitian menegaskan bahwa pembelajaran inklusif berbasis pengalaman meningkatkan rasa belongingness siswa

[41] PEADA’, “Pendidikan Kristen Berbasis Budaya Lokal Dalam Konteks Multikultural,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 21–34, https://doi.org/10.34307/peada.v5i1.123.

[42] JUPAK, “Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sosial Dalam Pengembangan Empati Siswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 77–89, https://doi.org/10.52489/jupak.v4i2.143.

dalam komunitas sekolah.[43] Hubungan yang dibangun melalui pengalaman sensorik seperti simulasi situasi diskriminasi dan refleksi kelompok memberi dasar kuat bagi relasi etis yang tidak sekadar formal. Dalam kerangka teologi Kristen, nilai penghormatan terhadap sesama adalah cerminan kasih Kristus (1 Yohanes 4:11). Dengan demikian, pedagogi mengindra bukan hanya metode pembelajaran, tetapi strategi transformasi komunitas sekolah menjadi ruang relasi yang manusiawi, inklusif, dan beretika.

Tenaga pendidik sebagai fasilitator dalam pedagogi mengindra memegang peran penting dalam membentuk iklim sekolah Kristen multikultural yang peduli. Ketika guru merancang aktivitas yang melibatkan indera, kerjasama lintas budaya, dan refleksi etis, mereka memfasilitasi siswa membangun relasi yang lebih hidup dan bermakna. Sebuah kajian peneilitian menyebut bahwa pembangunan kolaborasi antar siswa dari suku berbeda dalam pembelajaran nilai Kristen memperkuat jaringan sosial sekolah dan mengurangi konflik verbal.[44] Guru yang memahami konteks budaya lokal dan menggunakan pengalaman konkret sebagai media pembelajaran membantu menguatkan nilai kasih dan penghormatan dalam relasi siswa. Hal ini sejalan dengan nubuat bahwa sekolah Kristen merupakan komunitas iman yang hidup dan saling menopang (Efesus 4:2-3). Dengan menerapkan pedagogi mengindra, sekolah mampu menjadikan keberagaman budaya sebagai kekuatan relasional, bukan sebagai sumber perpecahan.

Secara keseluruhan, relevansi pedagogi mengindra dalam konteks multikultural dan sekolah Kristen tercermin pada bagaimana pengalaman konkret, interaksi sosial, dan nilai kasih bersinergi membentuk komunitas sosial yang beretika. Penelitian nasional menunjukkan bahwa pembelajaran etis berbasis pengalaman memperkuat internalisasi nilai Kristen dan menciptakan iklim sekolah yang menghargai perbedaan.[45] Pedagogi mengindra memberikan medium konkret agar nilai-nilai seperti kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan relasi etis tidak hanya diajarkan, tetapi dialami. Dalam perspektif Kristen, hal ini menggambarkan iman yang hidup dan komunitas yang saling merawat (Galatia 6:2). Oleh karenanya, dalam sekolah Papua Pegunungan dengan keragaman budaya yang kaya, pedagogi mengindra menjadi strategi esensial untuk mewujudkan pendidikan agama Kristen yang inklusif, kontekstual, dan relasional.

Model Intervensi Pedagogis: Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pembelajaran PAK yang Kontekstual

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi mengindra dapat menjadi penguatan bagi kerangka pedagogi relasional dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan mengintegrasikan pengalaman inderawi sebagai medium untuk memahami kasih dan relasi etis, model ini memperluas kontribusi teori caring Noddings ke dalam konteks yang lebih konkret dan kontekstual. Guru dan siswa tidak hanya terlibat pada tataran intelektual, tetapi juga interaksi sensorik yang memperkuat hubungan peduli sebagai inti pendidikan moral

[43] PEADA', "Pembelajaran Inklusif Dalam Sekolah Kristen: Analisis Belongingness Siswa," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 40–57, https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.240.

[44] JUPAK, "Kolaborasi Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Nilai Kristen Untuk Penguatan Relasi Sosial," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 55–70, https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.218.

[45] PEADA', "Internalisasi Nilai Kristen Melalui Pendekatan Pengalaman Konkret Dalam Konteks Multibudaya," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 80–94, https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.242.

Kristen. Beberapa penelitian nasional juga menegaskan bahwa relasi edukatif yang kuat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa Kristen.[46] Dengan demikian, pendekatan ini bukan sekadar tambahan teknis dalam pembelajaran, tetapi bagian integral dari upaya memperkuat dimensi relasi dan pengalaman nyata dalam kurikulum PAK di sekolah multikultural seperti Papua Pegunungan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi guru PAK dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan hidup melalui pengalaman yang mengaktifkan indera dan relasi sosial. Aktivitas seperti simulasi empati, permainan peran tentang keadilan antarbudaya, pelayanan sosial, dan observasi pengalaman sehari-hari di sekolah dapat digunakan untuk menanamkan nilai kasih secara lebih dalam. Penelitian nasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial mampu meningkatkan empati dan mengurangi perilaku diskriminatif dalam lingkungan sekolah Kristen.[47] Hal ini menegaskan bahwa strategi yang mengutamakan interaksi dan dialog antarsiswa dari budaya berbeda dapat memperkuat penerapan nilai Kasih Kristiani dalam konteks nyata. Dengan demikian, guru PAK dapat mengambil peran sebagai fasilitator pengalaman etis, bukan sekadar penyampai materi doktrinal.

Model ini juga berimplikasi pada pengembangan keterampilan pedagogik guru. Guru perlu dilengkapi pelatihan mengenai bagaimana pengalaman konkret dan stimulus inderawi dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai iman. Kurikulum pelatihan guru PAK dapat mengadopsi pendekatan reflektif-empatik yang menekankan praktik relasional dalam kelas. Studi lokal menemukan bahwa guru yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan komunikasi etis siswa.[48] Ini berarti kompetensi guru bukan hanya pada penguasaan teologi, tetapi juga pemahaman psikologi perkembangan dan dinamika sosial, terutama dalam konteks multikultural yang menuntut sensitivitas pada keberagaman budaya siswa.

Pada ranah kelembagaan, sekolah Kristen di Papua Pegunungan dapat mengembangkan kebijakan pembelajaran yang memberi ruang bagi pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya interaksi lintas budaya dan mengapresiasi warisan lokal. Ini selaras dengan tuntutan pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial di tengah konteks realitas diskriminasi verbal siswa. Penelitian nasional menegaskan bahwa sekolah Kristen dapat menjadi agen rekonsiliasi sosial melalui pembelajaran inklusif dan pelibatan pengalaman budaya lokal.[49] Melalui integrasi pedagogi mengindra, sekolah dapat menghadirkan ruang yang aman, setara, dan mendorong pemulihan martabat peserta didik yang rentan terhadap stereotip.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini mengarah pada pengembangan model PAK yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar berpijak pada pengalaman inderawi yang relasional dan inklusif. Pedagogi mengindra dapat menjadi strategi yang memperkuat kurikulum PAK dalam menghadapi isu diskriminasi verbal, terutama di daerah multikultural

[46] Simanjuntak, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Komunikasi Etis Antar Siswa."

[47] Latuheru, "Pengaruh Nilai Kasih Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Sosial Siswa."

[48] Manalu, "Implementasi Pendekatan Relasional Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Konteks Multikultural."

[49] PEADA', "Pembelajaran Inklusif Dalam Sekolah Kristen: Analisis Belongingness Siswa."

Papua Pegunungan. Nilai-nilai kasih dan penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi dialami melalui tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran etis berbasis pengalaman dalam membangun karakter dan relasi sosial siswa Kristen.[50] Karena itu, integrasi pendekatan ini diharapkan memberi arah baru bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap tantangan relasional di sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi mengindra memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada konteks multikultural di Papua Pegunungan, khususnya dalam mengatasi masalah diskriminasi verbal antar siswa. Pendekatan ini mampu memperkuat relasi etis melalui pengalaman belajar yang melibatkan indera, interaksi sosial, dan penghayatan nilai kasih secara konkret sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Integrasi pendekatan ini dalam PAK mampu membangun ruang belajar yang lebih inklusif, dialogis, serta menghargai keunikan budaya setiap siswa. Implikasi praktis menunjukkan bahwa guru perlu dilatih untuk mengembangkan aktivitas berbasis pengalaman dan relasi, sementara sekolah berperan menyediakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai Kristiani secara aplikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pedagogi mengindra memberikan arah baru yang jelas bagi model PAK yang lebih kontekstual, relevan, dan transformasional dalam membentuk karakter siswa sesuai iman Kristen yang menekankan kasih dan penghargaan terhadap sesama.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bersumber pada studi konteks dan telaah literatur, sehingga belum melibatkan observasi lapangan atau wawancara langsung dengan guru dan siswa di sekolah Papua Pegunungan. Dengan demikian, gambaran pengalaman yang disajikan bersifat konseptual dan kontekstual, bukan hasil pengukuran empiris yang mewakili seluruh sekolah di kawasan tersebut. Peristiwa nyata yang dikutip dalam pembahasan juga berfungsi sebagai ilustrasi pola persoalan, bukan data primer yang diperoleh melalui pengumpulan langsung oleh peneliti.

Saran. Penelitian lanjutan disarankan menempuh pendekatan kualitatif lapangan, misalnya penelitian tindakan kelas, untuk menguji penerapan pedagogi mengindra secara langsung pada sekolah-sekolah di Papua Pegunungan sehingga kesesuaian antara model yang ditawarkan dan hasil penerapannya di kelas dapat diverifikasi secara empiris. Guru PAK disarankan mulai mengintegrasikan aktivitas berbasis pengalaman inderawi secara bertahap dalam rencana pembelajaran, disertai refleksi rutin untuk mengamati perubahan relasi antarsiswa. Pihak sekolah dan lembaga pendidikan Kristen juga disarankan menyusun pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai pendekatan relasional berbasis caring, agar pedagogi mengindra tidak berhenti sebagai gagasan teoretis, tetapi benar-benar terwujud dalam budaya belajar yang menghargai martabat setiap peserta didik.

[50] Latuheru, "Pengaruh Nilai Kasih Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Sosial Siswa."

DAFTAR PUSTAKA

Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan*. Edited by 7. Boston: Pearson, 2018.

Bouway, K, and N Mbelanggedo. "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2023): 13–27. https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13.

Crain, William. *Theories of Development: Concepts and Applications*. Edited by 6. New York: Psychology Press, 2015.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edited by 4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

———. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.

DeVries, Rheta, and Betty Zan. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York: Teachers College Press, 2012.

Fosnot, Catherine Twomey. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Edited by 2. New York: Teachers College Press, 2013.

Hutauruk, K, and W Irawati. "Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 142–67. https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792.

Indonesia, B B C News. "Rusuh di Yalimo: Kerusuhan di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, disinyalir dipicu ucapan rasis pelajar SMA." TikTok (akun resmi @bbcnewsindonesia), September 19, 2025. https://vt.tiktok.com/ZSVfgbnSm/.

JUPAK. "Kolaborasi Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Nilai Kristen Untuk Penguatan Relasi Sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 55–70. https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.218.

———. "Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sosial Dalam Pengembangan Empati Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 77–89. https://doi.org/10.52489/jupak.v4i2.143.

Karlau, S A, and I S Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didaché: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47–69. https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650.

———. "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 1–20. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.240.

Karlau, S A, I S Rukua, and J K Ismail. "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30." *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 124–47. https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542.

Killen, Melanie, and Judith Smetana. *Handbook of Moral Development*. 2nd ed. New York: Psychology Press, 2015. https://doi.org/10.4324/9780203581957.

Latuheru, Y. "Pengaruh Nilai Kasih Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Sosial Siswa." *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (2021): 145–62. https://ojs.sttjaffray.ac.id/jaffray/article/view/456.

Manalu, R. “Implementasi Pendekatan Relasional Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Konteks Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 33–47. https://jurnalpak.or.id/index.php/jpak/article/view/214.

Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by 3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

Noddings, N. “A Morality of Caring and Its Application to Education.” In *(Dalam) Moral Education and Education*. Springer, 2015. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-15557-0_2.

———. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. 2nd ed. Berkeley: University of California Press, 2013. https://www.ucpress.edu/book/9780520275706/caring.

———. “The Caring Relation in Teaching.” *Teachers College Record* 112, no. 13 (2012): 772–81. https://www.tcrecord.org.

PEADA’. “Internalisasi Nilai Kristen Melalui Pendekatan Pengalaman Konkret Dalam Konteks Multibudaya.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 80–94. https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.242.

———. “Pembelajaran Inklusif Dalam Sekolah Kristen: Analisis Belongingness Siswa.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 40–57. https://doi.org/10.34307/peada.v6i1.240.

———. “Pendidikan Kristen Berbasis Budaya Lokal Dalam Konteks Multikultural.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 21–34. https://doi.org/10.34307/peada.v5i1.123.

Piaget, Jean. *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking, 1970.

———. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1932.

———. *The Origins of Intelligence in Children*. Edited by Margaret Cook. New York: International Universities Press, 1952.

Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1969.

Shapiro, L. *Embodied Cognition and Learning: Integrating Sensory Experience in the Classroom*. Routledge, 2019. https://www.routledge.com/Embodied-Cognition-and-Learning/Shapiro/p/book/9781138323261.

Simanjuntak, J. “Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Komunikasi Etis Antar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 2 (2020): 101–15. https://jurnalpak.or.id/index.php/jpak/article/view/198.

Siregar, D. “Pendekatan Pedagogi Pengalaman Dalam Pembelajaran PAK Di Wilayah 3T.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2022): 55–70. https://ejournal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/jtpk/article/view/312.

Wenabel. “Derita Wamena: dokumentasi kerusuhan Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan (kasus 2019).” TikTok (akun @wenabel), 2019. https://vt.tiktok.com/ZSVfpjwWU/.